

PRAKTIK SUBALTERN TERHADAP REMAN PEREMPUAN PADA PERTAMBANGAN TIMAH INKONVENSIIONAL DI DESA RIDING PANJANG, KECAMATAN BELINYU, KABUPATEN BANGKA

Tenti Safitri¹, Aimie Sulaiman², Tiara Ramadhani³

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2024

Revised Juli 2024

Accepted Juli 2024

Available online Juli 2024

Tentisafitri@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Penambangan timah yang melibatkan perempuan sebagai *Reman*, yang meminta jatah timah dari pemilik Tambang Inkonvensional (TI). Mereka berharap mendapatkan timah dengan memberi makanan atau minuman kepada pekerja TI. Namun, perempuan dalam peran ini seringkali tidak seimbang dengan laki-laki dalam hal pengaruh kuasa.

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisis perlakuan subaltern terhadap reman perempuan di pertambangan timah inkonvensional di Desa Riding Panjang, Kabupaten Bangka. Meskipun awalnya dianggap sebagai peluang ekonomi, perempuan tetap berada dalam posisi kedua setelah laki-laki, mengalami hegemoni dan diskriminasi. Meskipun demikian, mereka terus bertahan untuk memenuhi kebutuhan hidup, bahkan dengan menggunakan hubungan seksual sebagai transaksi, meskipun hal ini menimbulkan stigma dan perlakuan tidak adil dari masyarakat. Sebagai hasilnya, perempuan tersebut mengalami

posisi tersubaltern baik di tempat kerja maupun di masyarakat umum.

Pendahuluan

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan daerah penghasil timah yang cukup besar berdasarkan potensi timah yang mencapai 90 persen dari total produksi timah di Indonesia yang berkisar 85.000 ton timah pada 2018 dan 80.000 ton pada 2019 dengan prediksi cadangan timah sebanyak 800.000 ton menurut *Mineral Commodity Summaries* (2020). Kemajuan dalam pertambangan timah inilah yang kemudian membuat pengaruh yang positif terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat. Penambangan timah yang dimulai pada abad ke-17 tentu telah banyak membuka lapangan kerja. Penjualan bijih timah juga telah memberikan dampak kenaikan devisa baik untuk pemerintah Hindia-Belanda pada masa kolonial maupun pemerintah Indonesia hingga masyarakat khususnya di daerah yang terdapat komoditas timah setelah masa kemerdekaan (Rosyida dkk.,2019 ; Syahrir , Wall dan Diallo , 2020.)

Kegiatan pertambangan timah tidak hanya dilakukan oleh para pekerja yang disebut penambang dan didominasi oleh kaum laki-laki, namun juga oleh para perempuan yang menjadi *reman*. *Reman* merupakan istilah bagi seseorang yang meminta jatah timah kepada pemilik TI (Tambang *Inkonvensional*). *Reman* merupakan sebutan yang belum disepakati sebagai ejaan yang baku dalam kamus bahasa Indonesia , namun sering digunakan oleh masyarakat sebagai sebutan bagi seseorang yang meminta jatah kepada pihak lain berupa suatu barang yang dihasilkan oleh pihak tersebut. *Reman* dalam pertambangan yang Secara istilah diambil dari kata preman, namun *reman* disini jauh berbeda dengan praktik premanisme yang biasa dikenal masyarakat umum. Karena *reman* disini biasanya melakukan tindakan memberi makanan atau minuman yang dibawa mereka kepada pekerja TI, agar nantinya pekerja TI akan memberikan timah sebagai balasan. Istilah reman terhadap orang-orang yang datang meminta timah ini telah turun temurun menjadi sebutan.

Menurut Harahap, (2022) Peluang perempuan untuk bekerja sebagai buruh tereliminasi karena konsep maskulin yang melekat pada sektor pertambangan. Laki-laki bekerja secara

formal sebagai buruh untuk menghasilkan nafkah keluarga, sementara perempuan bekerja secara informal yaitu menjadi bagian dari kelompok tenaga kerja keluarga yang bertugas membantu atau menopang pekerjaan utama laki-laki atau kepala keluarga. Seperti menyiapkan makanan untuk suami atau anggota keluarga yang menjadi buruh TI.

Kegiatan ini telah terjadi turun menurun sejak adanya kegiatan pertambangan namun cukup banyak peminatnya pada saat harga timah mulai berkisar di angka Rp. 180.000 hingga Rp. 200.000. Kegiatan ini cukup banyak diminati oleh para perempuan khususnya di daerah yang terdapat pertambangan timah. Meskipun pada kasus ini, terdapat praktik yang akhirnya membuat para perempuan harus menjadi kaum yang terpinggirkan atau ter-subaltern. Hal tersebut dikarenakan posisi perempuan dalam ranah tambang dinilai tidak memiliki pengaruh yang besar, dan tak jarang mendapatkan diskriminasi dari pihak laki-laki.

Desa Riding Panjang yang terletak di kecamatan Belinyu merupakan salah satu desa yang memiliki lokasi pertambangan dimana juga terdapat para perempuan yang bekerja di dalamnya sebagai *reman* timah. Berbagai spekulasi yang akhir-akhir ini bermunculan tentang adanya tindakan terkait bagaimana cara yang dilakukan oleh perempuan untuk mendapatkan akses kerja serta lobi kepada laki-laki untuk mempermudah perempuan dalam mencapai tujuan mereka, dimana dalam hal ini adanya prasangka atau *prejudice* masyarakat yang mengarah pada rusaknya hakikat nilai norma yang ada.

Lalu apakah perempuan ada pada posisi yang seimbang dengan laki-laki? Posisi seimbang yang dimaksud oleh peneliti disini adalah bahwa laki-laki dan perempuan mendapatkan hak yang sama. Terkait dengan aktivitas yang mereka lakukan terutama adalah penghasilan yang mereka terima. Apakah justru sebaliknya terdapat praktik-praktik yang tidak berkeadilan, mengingat bahwa posisi perempuan di tambang inkonvensional (TI) justru menunjukkan adanya pengaruh kuasa laki-laki terhadap *reman* perempuan

Terdapat beberapa fakta di lapangan yang menyebutkan para perempuan tersebut melakukan tindakan atas diri mereka dengan menggunakan tubuh mereka sebagai upaya memberi daya tarik bagi penambang. Dimana mereka tetap bertahan dalam situasi dilecehkan secara verbal maupun non verbal, dan bahkan juga dengan kesadaran diri menggunakan tindakan yang menempatkan diri mereka dalam posisi yang rendah menurut norma sosial masyarakat sebagai taktik menarik simpatik para penambang. Menimbang kondisi inilah peneliti melihat adanya hubungan diantara pekerja tambang timah laki-laki dan perempuan. Jika hal ini dapat dibuktikan, jelas akan mengarah pada kondisi ter-subalternnya perempuan dalam lingkungan pertambangan tersebut. Ditambah lagi adanya prasangka atau *prejudice* bahkan label negatif yang diberikan kepada perempuan *reman* timah oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka. Atas dasar asumsi-asumsi inilah maka peneliti tertarik dengan realitas ini dan tentunya menambah keingintahuan peneliti terhadap topik ini untuk penyusunan skripsi.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan perspektif dari Gayatri ChakraVorty Spivak dengan teori subaltern yang merujuk pada kaum perempuan. Subaltern merupakan kelompok-kelompok yang mengalami penindasan oleh kelas penguasa. Spivak memfokuskan permasalahan pascakolonialisme pada subalternitas. Istilah subaltern memiliki konotasi yang cukup luas karena secara terminologis, subaltern pada dasarnya merujuk pada perwira junior dalam konteks militer Inggris, yang secara harfiah berarti bawahan. Selain itu, kata ini juga sering digunakan untuk menggambarkan petugas yang berpangkat rendah atau di bawah pangkat kapten.

Spivak juga mengatakan bahwa suara *subaltern* tidak bisa dicari. Oleh karenanya, sebagai kaum intelektual Spivak menyarankan agar lebih banyak bertindak secara nyata daripada hanya berfikir atau berbicara tanpa mengambil tindakan untuk memperjuangkan kelompok-kelompok *subaltern*. Salah satunya dengan hadir sebagai pendamping atau mewakili kelompok *subaltern*. Lebih lanjut Spivak memperingatkan akan *esensialisme*. *Esensialisme* itu layaknya narkoba yang diterapkan secara cermat padahal sewaktu-waktu dapat membunuh pemakainya. *Esensialisme* dapat berfungsi menghidupkan kembali suara-suara *subaltern* dengan menawarkan

heterogenitas dan menciptakan representasi *stereotype* dari kelompok sosial tertentu.

Merujuk pada pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *subaltern* merupakan istilah lain untuk golongan yang berkedudukan rendah dan terpinggirkan. Dalam hal ini perempuan yang berkaitan dengan Perempuan reman timah merupakan salah satu kelompok *subaltern* walaupun dari segi status pekerjaan mereka sudah setara. Perlu dikhawatirkan bahwa walaupun perempuan yang sudah bekerja sekalipun tetap akan dinormalisasikan oleh laki-laki sebagai pusat sistem patriarki yang mensubjektifikasikan perempuan sebagai kaum yang ter-*subaltern*. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali lebih dalam posisi perempuan yang ter-*subaltern*-kan melalui kegiatan pertambangan timah inkonvensional yang dirasa menghambat emansipasi perempuan untuk setara dengan laki-laki dan pada akhirnya penelitian yang berjudul "Praktik *Subaltern* terhadap reman Perempuan Pada Pertambangan Timah Inkonvensional (Studi Pada Perempuan Reman Timah di Desa Riding Panjang, Kecamatan Belinyu Ditinjau Berdasarkan Perspektif Gayatri Spivak)" menjadi motivasi peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana emansipasi yang terhambat oleh siklus kekuasaan *subaltern* khususnya pada ranah pertambangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Mukhtar, (2013:11) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada saat tertentu. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Riding Panjang, Kabupaten Bangka. Jenis dan Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dilakukan dengan melakukan wawancara langsung dengan para informan terkait informasi fenomena perempuan reman timah dalam ranah pertambangan timah dan data sekunder yakni berupa dokumen-dokumen seperti foto, buku, jurnal, skripsi yang berkaitan dengan Pertambangan timah yang ada di Desa Riding Panjang, Kabupaten Bangka. Subjek penelitian ialah para perempuan yang bekerja sebagai reman timah perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini teknik analisa data melalui langkah-langkah reduksi data, display data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Perempuan pada masyarakat desa umumnya dipandang sebagai orang yang harus berada dirumah dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Masyarakat umumnya telah menempatkan kedudukan perempuan sebagai penanggung jawab dalam urusan rumah tangga beserta orang di dalamnya yang meliputi Suami, anak, maupun anggota keluarga lainnya, Sedangkan suami ditunjuk sebagai yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Seiringnya perkembangan zaman perempuan telah banyak mengalami perubahan kedudukan, dimana perempuan saat ini juga telah banyak yang juga bekerja diluar rumah untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Berbagai tuntutan kebutuhan yang menjadikan banyak dari perempuan tersebut melakukan peran sebagai pencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga, beberapa faktornya adalah sebagai berikut :

1. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor paling mendasar perempuan di Desa Riding Panjang memilih bekerja sebagai reman perempuan di lokasi pertambangan Inkonvensional, hal itu dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah, diakibatkan oleh rendahnya tingkat ekonomi dalam keluarga pada saat mereka masih kecil, sehingga membuat keputusan untuk mengenyam pendidikan ke tingkat pendidikan selanjutnya menjadi nomor sekian sehingga banyak diantara mereka yang hanya mengenyam tingkat pendidikan hanya ditingkat SD.

Sedangkan lapangan pekerjaan di suatu perusahaan atau pemerintahan saat ini banyak yang mengharuskan calon pegawai untuk memiliki ijazah S1 atau SMA sederajat, hal ini kemudian membuat para Perempuan tersebut memilih bekerja dengan lapangan pekerjaan yang tidak

mengharuskan mereka menggunakan ijazah sekolah, akibat dari rendahnya tingkat pendidikan tersebut para perempuan ini hanya bisa mendapatkan pekerjaan pada sektor formal, seperti menjadi buruh di sebuah pabrik, ataupun menjadi pekerja tambang inkonvensional.

1. Faktor Ekonomi

a. Tingkat pendapatan tinggi

Dewasa ini perekonomian pada masyarakat semakin menurun dibarengi dengan kenaikan harga Faktor tingginya pendapatan yang didapatkan menjadi faktor kedua yang mempengaruhi perempuan reman timah tersebut memilih pekerjaannya. Harapan mereka dengan bekerja di sektor pertambangan sebagai reman timah diharapkan mampu memberikan pendapatan yang dapat membantu perekonomian mereka. Pernyataan beberapa informan yang memilih bekerja menjadi reman timah dianggap cukup tinggi sebagai mata pencaharian yang seimbang dengan pekerjaannya, diketahui pendapatan mereka mencapai Rp. 150.000 hingga Rp. 500.000/hari sesuai dengan hasil timah yang didapat.

2. Modal usaha yang terbatas

Modal usaha yang menjadi mendasar dalam membuat sebuah usaha menjadi salah satu faktor penyebab para perempuan tersebut sulit untuk memiliki usaha sendiri, beberapa dari mereka memiliki keinginan dalam membuat usaha berskala rumahan sebagai salah satu kegiatan mereka dirumah selain menjadi ibu rumah tangga, namun mereka menyadari hal tersebut tidak memungkinkan untuk perekonomian yang saat ini sedang mengalami kemunduran.patkan penambang pada hari itu.

3. Sumber penghasilan tambahan

Besarnya beban tanggungan pada rumah tangga yang dikarenakan kenaikan harga bahan pokok membuat satu sumber pendapatan dari seorang suami dirasa kurang bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, belum ditambah dengan kebutuhan pendidikan anak mereka perempuan bekerja sebagai bentuk kemandirian dan usaha untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya.

4. Terbatasnya lapangan kerja

Faktor ini dirasa cukup menyulitkan para perempuan tersebut untuk bekerja di sektor formal seperti menjadi pegawai pemerintahan dan karyawan swasta perusahaan dimana peluang bagian pekerjaan tersebut yang cukup sedikit. Terbatasnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan jenjang pendidikan mereka menjadi alasan yang cukup masuk akal bagi perempuan reman timah tersebut memilih pekerjaannya saat ini.

5. Faktor Teknis

Cara dan sistem kerja reman perempuan di Desa Riding Panjang sistem kerja merupakan rangkaian tata kerja dan prosedur kerja yang membentuk dalam satu pola sebagai cara pelaksanaan suatu pekerjaan. Berikut merupakan pengertian dari tata kerja dan prosedur kerja yaitu : yang pertama, tata kerja adalah cara pelaksanaan kerja dengan seefisien mungkin untuk sebuah pekerjaan dengan mempertimbangkan tujuan, fasilitas, waktu, tenaga kerja ,dan lain-lain yang ada. Kedua, prosedur kerja adalah rangkaian tata kerja yang saling berkaitan sehingga menunjukkan adanya suatu urutan tahap demi tahap yang haru dikerjakan dalam suatu penyelesaian suatu pekerjaan. berdasarkan penjelasan terkait sistem kerja diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bagaimana sistem kerja yang dilakukan oleh reman perempuan di desa riding panjang yaitu sebagai berikut : Reman perempuan yang membawa makanan kecil, minuman , roko dan lain sebagainya. kedua , reman yang tidak membawa makanan atau apapun.

Analisis Teori Subaltern Spivak pada kelompok Reman Perempuan.

Dalam Subaltern terdapat beberapa konsep yang memakai dari beberapa teori.

Yang pertama, Spivak menjelaskan mengenai eksploitasi kaum tertindas dengan menggunakan analisis Marxis. Spivak menekankan bahwa eksploitasi terhadap kaum tertindas disebabkan adanya dominasi struktural. Dominasi struktural tersebut muncul dari suatu sistem pembagian kerja internasional. Dalam sistem pembagian kerja internasional, segala bentuk representasi harus datang dari posisi istimewa atau kekuasaan.(Yunairi, 2020)

Relasi kuasa dari pemikiran Marx, Marx melihat kekuasaan antar kelompok penguasa

dengan kelompok yang dikuasai melahirkan kekuatan. Dalam perspektif Marx, kaum kapitalis lebih berkuasa karena pemilik menguasai bidang ekonomi, sehingga mereka dapat memenangkan kepentingan mereka terhadap kaum buruh. (Sofiyana Hernando Fatoni¹, 2022). *Reman* perempuan tidak berdaya karena mereka bekerja pada sektor pendukung dalam pertambangan sehingga secara kedudukan mereka tidak diperhitungkan hal ini kemudian membuat pendapatan mereka yang terbatas, oleh pemilik kekuasaan tertinggi dalam hal ini yang pertama adalah pemilik tambang dan yang kedua adalah penambang.

Mereka memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menawarkan *reman* perempuan salah satunya menjadikan mereka sebagai subjek yang dianggap dapat dimanfaatkan, kemudian mereka mengajak para *reman* perempuan untuk melakukan hal sensitif, dan bahkan melakukan pelecehan seksual secara verbal maupun non verbal. Menurut salah satu narasumber dalam proses wawancara, beliau menjelaskan bahwa seringkali mereka mengalami *cat calling* dari penambang, beberapa kali diajak untuk menjadi selingkuhan, jika mereka tidak mau mereka tidak akan diberikan timah lagi, atau bahkan digantikan dengan *reman* perempuan lain.

Sehingga hal tersebut membuat mereka sangat terbatas untuk bekerja secara normalnya. Meski hal tersebut tidak semuanya dirasakan oleh para perempuan tersebut karena masih terdapat pemilik tambang yang berbaik hati dan tidak memaksa, namun terdapat perempuan yang secara sadar menggoda para pria untuk mendapatkan timah tambahan. Oleh karena itu *reman* perempuan yang kemudian terpengaruh dengan adanya iming-iming mendapatkan penghasilan tambahan tersebut akhirnya banyak yang memilih memiliki *side job* dimana mereka menggunakan relasi terhadap para penguasa tersebut untuk mendapatkan pendapatan yang lebih, yaitu dengan menggunakan diri mereka dalam hal ini berhubungan secara intim dengan para penambang maupun pemilik tambang sehingga hal ini menjadikan mereka secara terus menerus bergantung pada relasi tersebut agar dapat mempertahankan posisi mereka dalam pertambangan, dalam hal ini dapat dilihat bahwa *reman* perempuan berada pada kelas paling bawah dalam sebuah pertambangan dimana mereka menggunakan diri mereka sendiri sebagai media transaksional sehingga menjadikan mereka memiliki posisi *Subaltern* yang sesungguhnya.

Pemikiran selanjutnya adalah konsep feminisme dari Spivak, dimana menurut Spivak Perempuan didominasi oleh pihak penguasa karena telah terkonsep dalam masyarakat bahwa perempuan adalah kaum kedua setelah laki-laki, dan juga karena adanya konsep maskulin pada pertambangan yang tentu saja tidak dimiliki perempuan. Perempuan dianggap tidak dapat bekerja pada ranah pertambangan mengingat kondisi geografis dan juga pekerjaan yang dianggap berat untuk perempuan.

Reman perempuan didominasi oleh kelompok penambang pria, sehingga hal tersebut kemudian membuat *reman* perempuan tidak memiliki hak yang setara untuk bekerja dalam lokasi pertambangan seperti halnya yang pria lakukan. Dalam hal ini juga perempuan kerap kali memikul beban ganda, terutama bagi perempuan yang berdaya pada sistem patriarki dimana sebagai seorang istri mereka diharuskan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan juga mereka harus bekerja, karena pada saat ini perempuan pun dituntut untuk bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi.

Kemudian konsep dekonstruksi dari pemikiran Derrida, dimana dekonstruksi terhadap pemikiran poskolonial masih terjadi hingga saat ini terutama bagi perempuan, dimana isu feminisme masih berlanjut berbarengan dengan adanya masalah kehidupan yang baru. Salah satunya terdapat esensialisme yang sama seperti yang terjadi pada masa kolonial yaitu seolah memberikan mimpi bagi para kaum subaltern nyatanya merupakan sebuah manipulasi dari kelompok penguasa. Salah satu contoh dari hal tersebut adalah perempuan yang pada mulanya tidak memiliki akses untuk bekerja pada ranah pertambangan kemudian mereka menjadi kelas yang paling bawah dari sebuah hubungan relasi kuasa dimana penguasa disini adalah kelompok pria, yang pada mulanya secara berkala memberikan kemudahan bagi mereka untuk menjadi *Reman* perempuan, kemudian mengumpukan mereka dengan sering memberikan timah.

Kemudian perempuan menjadi ketergantungan dan memiliki perasaan tidak enak saat diajak oleh pihak laki-laki, seringkali hal tersebut kemudian menciptakan munculnya hubungan

spesial diantara mereka. Hal ini tentunya tidak disadari oleh perempuan karena mereka menganggap pihak laki-laki adalah pihak yang baik, hal ini berdasarkan pengalaman empiris dari seorang narasumber, Elli, 45.

‘awalnya memang mereka seperti tidak mengizinkan karena saya datang dan meminta untuk menjadi reman, tapi tidak digubris, saya tidak memaksa karena saya mengerti, kemudian saya hanya memungut timah yang jatuh saja, membersihkan pasir, ternyata setelah itu salah satunya mulai menegur saya, mulai mengizinkan dan kadang, diam-diam memberikan saya timah, setelah itu meminta nomor saya, alasannya untuk mengabari kalau TI pada saat itu jalan atau tidak, tapi lebih dari itu, mengajak saya selingkuh, mengajak saya ketemuan, mau kerumah saya, saya jadi tidak enak kan’.

Selanjutnya juga terdapat penuturan dari Ibu Lisa

‘tetangga saya kalau pulang selalu malam, dia cerita sama saya habis ketemuan juga sama seorang penambang, katanya mau dikasih jatah reman, tapi mereka tetap berhubungan layaknya pacaran, padahal sudah ada suami, sampai akhirnya mereka cerai karena ketahuan suaminya sering ketemu pria itu’.

Berdasarkan dari penuturan diatas menjelaskan bahwa reman perempuan awal mulanya menganggap bekerja sebagai reman adalah pekerjaan yang dapat membuat mereka berangkat dari kejatuhan ekonomi, tapi ternyata mereka tidak pernah terlepas dari posisi sebagai kelas kedua setelah laki-laki, dan nahasnya mereka malah mengalami hegemoni kekuasaan dan diskriminasi, sehingga dengan mudah para pelaku kekuasaan membalikkan hal tersebut sebagai sebuah tindakan yang dianggap baik, namun pada dasarnya mereka tersubaltern secara terang-terangan.

Berdasarkan ketiga konsep diatas reman perempuan yang berada dalam hegemoni kekuasaan, didominasi oleh konsep maskulin, bahkan bagaimana konsep penjajahan atau kolonialisme masih diterapkan dalam konteks subaltern yang membuat mereka memiliki keterbatasan akses sehingga menggunakan pendekatan secara seksualitas dari adanya relasi kuasa yaitu pihak pemilik tambang dan penambang agar mereka dapat mempertahankan eksistensinya pada dunia pertambangan. Dalam hal ini perempuan telah secara penuh berada pada posisi tersubaltern

Kesimpulan

Tuntutan akan kebutuhan sehari-hari mendorong perempuan di Desa Riding Panjang, Kecamatan Belinyu, untuk memilih bekerja demi kelangsungan hidupnya dan keluarganya. Pada awalnya, keberadaan reman perempuan ditolak oleh pihak penambang karena adanya konsep maskulin yang melekat pada laki-laki, mereka dianggap tidak bisa bekerja karena dianggap sebagai kaum yang lemah, namun pada kenyataannya jumlah mereka terus bertambah, menyebabkan munculnya praktik subaltern dengan adanya keterbatasan akses dan pelecehan seksual yang mereka alami. Beberapa perempuan mencoba memanfaatkan diri mereka untuk mempengaruhi pihak-pihak yang berkepentingan di pertambangan, meskipun hal itu membuat mereka menjadi kaum tersubaltern.

Perempuan di Desa Riding Panjang awalnya hanya bergantung pada satu penopang ekonomi, yaitu kepala keluarga. Namun, berbagai faktor seperti pendidikan rendah dan kebutuhan ekonomi mendesak mendorong mereka untuk kemudian memikul beban ganda. Meskipun mengalami perlakuan tidak adil di tempat kerja yang didominasi oleh laki-laki, mereka tetap bertahan demi memenuhi kebutuhan hidup. Beberapa bahkan menggunakan hubungan relasi mereka dengan para penambang sehingga terjadi hubungan seksual sebagai transaksi. Meskipun hal ini mengakibatkan stigma dan perlakuan tidak adil dari masyarakat. Hal ini menyebabkan perempuan tersebut mengalami posisi tersubaltern baik di tempat kerja maupun di masyarakat secara umum.

Daftar Pustaka

- Sofiyanto, Hernando Fatoni¹, R. H. S. (2022). *Analysis of Karl Marx's Hegemony Against the Novel One Event in South Banten* by Pramodya Ananta Toer. *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 1–12.
- Yunairi, D. (2020). *Konsep feminisme gayatri chakrasvorty spivak dan upaya membangun keluarga unggul (kajian feminisme modern)*. *SANJIWANI: Jurnal Filsafat*, 11(1), 1–11.
- Bahardur, Iswadi. 2017. *Pribumi Subaltern Dalam Novel-Novel Indonesia Pascakolonial*. *Jurnal gramatika*, Vol. 3, No. 1, Februari 2017: 89-100
- Ge'e, Hiskia. 2017. *Kedudukan Perempuan Dalam Keluarga Di Masyarakat Nias*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Irzon, Ronaldo. 2021. *Sejarah Timah di Indonesia : Sejarah, Masa kini dan Prospekti*, Vol. 2, No. 3, Desember 2021.
- Setiawan, Rahmat. 2018. *Subaltern, Politik Etis, Dan Hegemoni Dalam Perspektif Spivak*. *Jurnal Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, Vol. 6, No. 1, Juli 2018
- Yunianto, Bambang. 2012. *Kajian Problema Pertambangan Timah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Sebagai Masukan Kebijakan Pertambangan Nasional*. *Jurnal Teknologi Mineral dan Batubara* Vol. 5, No. 3, Juli 2012, 97-113
- Latifah, Umi. 2013. *Pesantren Waria dan Kontruksi Identitas*. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 2, No.1, Mei 2013
- Mayasari, Diana dan Prihatin, Yulianah. 2021. *Subaltern Dalam Novel Promise, Love and Life Karya Nyi Penengah Dewanti: Kajian Postkolonial Gayatri Spivak*. *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol. 5, No. 3, 2021: 399-411
- Hotimah, Oot. 2015. *Potensi Ekonomi Pada Kolong Bekas Penambangan Timah*. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demorasi* Vol. 14, No. 2, Hlm 85
- Adawiyah, M. H. dan R. (2021). *Diferensiasi Konsep perempuan tiga zaman: kajian dekonstruksi jacques derrida*. *Litera*, 2021(1), 28.